

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara-negara di wilayah Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja bergabung dalam organisasi geopolitik dan ekonomi bernama ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) yang didirikan di Bangkok pada tahun 1967. Arus *Foreign Direct Investment* di wilayah Asia Tenggara cenderung berkembang pesat semenjak tahun 1990'an. Pada tahun 2015 menurut UNCTAD perkembangan *Foreign Direct Investment* di wilayah Asia Tenggara terjadi peningkatan sebesar 5% mencapai 133 miliar dollar AS.

Pada deklarasi ASEAN Bali Concord II tahun 2003 dinyatakan pembentukan integrasi ekonomi wilayah yang diharapkan dapat menciptakan pasar tunggal dan produksi melalui ASEAN *Economic Community* (AEC). Tujuan dibentuknya ASEAN *Economic Community* (AEC) yaitu untuk mewujudkan arus *free investment* dan membebaskan arus modal. Menurut Yap (2015) disusunnya ASEAN *Economic Community* (AEC) adalah untuk menarik lebih banyak FDI ke wilayah Asia Tenggara, tindakan standar yang dilakukan untuk menarik FDI berkaitan dengan infrastruktur yang baik, tingginya kualitas sumber daya manusia, baiknya tata Kelola, serta unsur penting yang tertera pada ASEAN *Economic Community* (AEC) yaitu penghapusan hambatan peraturan terhadap arus modal internasional dan partisipasi investor asing pada perusahaan domestik. Ada 4 pilar yang tertera pada AEC Blueprint yaitu : (1) ASEAN merupakan wilayah pasar

bebas yang berlandaskan produksi tunggal dengan memuat bebasnya arus perdagangan barang dan jasa, investasi, tenaga kerja berkualitas dan arus modal; (2) ASEAN merupakan wilayah dengan tingkat persaingan ekonomi yang tinggi dengan dibatasi oleh peraturan; (3) ASEAN merupakan wilayah yang menjunjung tinggi keadilan dan pembangunan ekonomi yang rata; (4) ASEAN merupakan wilayah yang terintegrasi dengan perekonomian global.

Terjadinya integrasi ekonomi pada suatu kawasan tidak lepas dari kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara-negara yang melakukan kegiatan integrasi ekonomi tersebut. Menurut Salvatore (2014) mengatakan bahwa ekspor, impor, dan investasi merupakan kegiatan yang termasuk dalam perdagangan internasional yang melibatkan dua atau lebih negara. Sedangkan kegiatan investasi dalam perdagangan internasional dapat diartikan sebagai investasi portofolio atau juga termasuk *Foreign Direct Investment* yang menurut Krugman dan Obstfeld dalam Kuswantoro (2016) artinya mendirikan anak perusahaan di wilayah lain atau bahkan mengakuisisi perusahaan di negara tujuan.

Pada ASEAN *Investment Forum*, yang diadakan pada tahun 2011. Kegiatan ini bertujuan untuk diciptakannya *free flow investment* yang berhubungan dengan besarnya arus investasi secara langsung atau FDI di wilayah ASEAN. Yang artinya kegiatan ekonomi ASEAN tidak hanya soal perdagangan melainkan juga investasi atau FDI. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang diadakan oleh ASEAN sering mencakup tujuan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi khususnya FDI bagi negara-negara anggotanya.

FDI sendiri adalah salah satu instrumen dalam sistem ekonomi yang persebarannya telah mencakup berbagai negara. FDI sering disebut sebagai

investasi yang dilakukan oleh perusahaan negara pelaku penanam modal (*home country*) kepada negara tujuan investasi (*host country*). Pada dasarnya, FDI suatu negara diikuti oleh keunggulan yang dimiliki oleh negara tersebut agar dapat menarik minat investor asing. Salah satunya ialah kemudahan dalam berinvestasi (Ball et al, 2014:102).

Adanya Foreign Direct Investment yang dapat berupa modal, tenaga ahli, maupun teknologi baru dapat memberikan keuntungan seperti diolahnya sumber daya alam negara tujuan investasi, dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, meningkatkan penerimaan negara dari sumber pajak, juga adanya alih teknologi, keahlian manajemen, serta wirausaha. Apabila produktivitas dan output mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan pendapatan nasional juga akan meningkat. (Anwar, Kuswantoro, 2016)

Menurut Anwar, Kuswantoro, dan Dewi (2016) luasnya wilayah serta banyaknya penduduk di wilayah Asia Tenggara dapat mendorong masuknya aliran *Foreign Direct Investment* ke wilayah tersebut, hal ini menjadi alasan negara investor untuk mencari potensi pasar yang lebih besar. Besarnya investasi diutamakan pada industri jasa keuangan serta industri dengan menggunakan teknologi yang tinggi. Cepatnya pertumbuhan ekonomi di wilayah Asia Tenggara dipercaya memberikan kontribusi terhadap peningkatan arus *Foreign Direct Investment* yang masuk ke wilayah tersebut. *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) pada Anwar (2016) menyatakan bahwa peningkatan aliran *Foreign Direct Investment* ke negara-negara Asia Tenggara dikatakan peningkatan terbesar di Asia yang disumbangkan oleh negara anggota ASEAN.

Menurut data ASEAN pada tahun 2018, peringkat FDI dari negara- negara

anggotanya adalah sebagai berikut :

No	Negara	<i>Foreign Direct Investment</i>
1	Singapura	<i>77.6 Billions of dollars</i>
2	Indonesia	<i>22.0 Billion of dollars</i>
3	Vietnam	<i>15.5 Billion of dollars</i>
4	Thailand	<i>13.2 Billion of dollars</i>
5	Filipina	<i>9.8 Billion of dollars</i>
6	Malaysia	<i>8.1 Billion of dollars</i>
7	Myanmar	<i>3.6 Billion of dollars</i>
8	Kamboja	<i>3.1 Billion of dollars</i>
9	Laos	<i>1,3 Billion of dollars</i>

Tabel 1.1 Peringkat *Foreign Direct Investment* Negara

Anggota ASEAN 2018

Sumber : ASEAN *Investment Report* (2019)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Negara Singapura sebagai satu-satunya negara maju yang menjadi anggota ASEAN dengan arus FDI paling tinggi. Pada tahun 2015 arus FDI disingapura tercatat sebesar *59,7 Billion of dollars*, tahun 2016 sebesar *73,9 Billion of dollars*, tahun 2017 sebesar *75,7 Billion of dollars*, dan tahun 2018 sebesar *77,6 Billion of dollars*. (ASEAN *Investment Report*,2019)

Beberapa penelitian terdahulu cukup banyak yang melakukan penelitian mengenai determinan FDI pada negara anggota ASEAN dan khususnya negara Singapura dengan menggunakan variabel ekonomi, dan berpengaruh terhadap FDI. Pada penelitian yang dilakukan oleh Septiantoro, Hasanah, Alexandi, serta

Nugraheni (2020) terdapat variable ekonomi seperti *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, serta Keterbukaan Perdagangan (*Trade Openness*), yang masing-masing variable tersebut berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara anggota ASEAN. Sedangkan pada penelitian Ruth dan Syofyan dalam Islamiyah (2016) juga menggunakan variabel ekonomi seperti Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan *Gross Domestic Product*, serta Tingkat Depresiasi Nilai Tukar yang dipercaya dapat mempengaruhi variable *Foreign Direct Investment* di 7 negara anggota ASEAN. Jika fokus terhadap hasil pada *Foreign Direct Investment* negara Singapura pada penelitian ini, variable yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* di Singapura adalah suku bunga, pertumbuhan *Gross Domestic Product*, *Trade Openness*, serta Tingkat Depresiasi Nilai Tukar. Penelitian oleh Kuswantoro dan Dewi (2016) juga menggunakan variabel ekonomi seperti Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, serta *Trade Openness*, untuk dapat membuktikan pengaruhnya terhadap *Foreign Direct Investment* di Kawasan Asia Tenggara. Hasilnya variabel Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, serta rasio Keterbukaan Ekonomi (*Trade Openness*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* di negara Kawasan Asia Tenggara. Dari tiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang sering digunakan untuk membuktikan pengaruhnya terhadap *Foreign Direct Investment* di wilayah Asia Tenggara ataupun negara Singapura adalah *Gross Domestic Product*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan *Trade Openness*.

Menurut Rachmawati dan Mutmainah (2016) Singapura merupakan salah satu negara yang dapat memanfaatkan kerjasama regional dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) dalam meningkatkan kualitasnya pada

kompetisi global, Singapura juga berhasil mempertahankan serta memperluas pasar pada persaingan global. Sebagai negara maju yang menjadi pusat perdagangan dunia, pada awalnya Singapura memiliki kelemahan utama yaitu rendahnya akses modal, kurangnya profesionalisme pada perdagangan domestik, sewa tanah yang mahal, dan upah yang terlalu tinggi (Rekomendasi *Working Group on Trading* dalam Rachmawati dan Mutmainah, 2016). Namun, dibalik kelemahan tersebut Singapura menjadi negara yang sejahtera dengan mengandalkan *Gross Domestic Product* (GDP) yang tidak kalah dengan negara Eropa Barat. Dilihat pada peningkatan yang signifikan GDP Singapura sejak merdeka. Dimulai pada \$500 per kapita dan naik hingga \$10.000 per kapita, lalu pada tahun 2007 berada pada angka \$41,700 (Porter dalam Rachmawati dan Mutmainah, 2016). Hal ini dapat menjadi faktor utama besarnya arus investasi langsung di Singapura. Adi (2016) menyatakan bahwa pada perekonomian negara, *market size* sendiri selalu mencerminkan ekspor, pendapatan nasional, serta pertumbuhan ekonomi. GDP sebagai unsur untuk melihat besarnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara, juga digunakan sebagai alat ukur ekonomi mengenai besarnya pasar dalam periode jangka panjang dan nantinya akan lebih menarik investasi asing langsung ke negara tersebut.

Tingkat inflasi Singapura dikatakan cukup mendukung arus FDI. Karena inflasi merupakan cerminan dari biaya investasi. Artinya jika tingkat inflasi rendah maka biaya investasi juga akan rendah maka nilai FDI akan meningkat. Pada tahun 2013 tingkat inflasi Singapura berada pada 2% lalu pada tahun 2014 turun menjadi sebesar -0,01%, tahun 2015 naik sebesar -0,7%, tahun 2016 naik menjadi 0,0%, lalu pada tahun 2017 sampai tahun 2018 nilainya sama yaitu 0,05%. Teori *Cost-Push*

Inflation menjelaskan hubungan antara inflasi dan investasi, adanya kenaikan biaya produksi akan menyebabkan terjadinya penurunan penawaran agregat. Selain itu, tingginya harga-harga juga merupakan dampak dari kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi sendiri muncul dikarenakan adanya akibat dari depresiasi nilai tukar, adanya dampak inflasi dari negara partner dagang, naiknya harga barang oleh pemerintah (*administered prices*), adanya guncangan sisi penawaran akibat adanya bencana alam sehingga distribusi menjadi terganggu, para buruh meminta kenaikan gaji, sifat industry yang monopolistis yang pada akhirnya menggunakan kekuatannya untuk menentukan harga lebih tinggi di pasar (Nopirin, 2013). Para kreditor akan terkena dampak dari naiknya tingkat inflasi, karena akses terhadap kredit akan lebih sulit sehingga arus masuk Foreign Direct Investment akan terhambat.

Selain dua instrumen ekonomi diatas ada tingkat suku bunga yang biasa dipakai pada penelitian untuk membuktikan pengaruhnya terhadap FDI. Keynes dalam Anwar, Kuswantoro, dan Dewi (2016) menyatakan bahwa dengan melihat *Marginal Efficiency of Investment* (MEI) yang menggambarkan mengenai hubungan investasi yang dilakukan oleh investor dalam jangka waktu tertentu. Dan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC) yang fokus terhadap hubungan antara hasil yang diharapkan yang berasal dari modal yang ditanamkan oleh pengusaha atau investor. Hubungan tersebut dikhususkan untuk usaha yang mempunyai tingkat pengembalian modal yang relatif tinggi dibandingkan tingkat suku bunga yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat suku bunga akan menghambat masuknya investasi di suatu negara.

Variabel yang terakhir adalah variabel *Trade Openness* atau Keterbukaan Ekonomi. Menurut Hoang pada Septiantoro (2020) mengatakan dengan tingginya keterbukaan perdagangan (*trade openness*), dapat menyebabkan *trade barrier* menurun. Hal ini merupakan suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh investor asing untuk dapat memanfaatkan keunggulan komparatif negara host country. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ruth dan Syofyan dalam Islamiyah (2016) menunjukkan bahwa *Trade Openness* negara singapura berpengaruh positif signifikan FDI. Dapat dikatakan bahwa salah satu elemen penting untuk menarik FDI yaitu *Trade Openness*. Singapura merupakan negara anggota ASEAN dengan presentase *Trade Openness* tertinggi dari negara anggota lain. Pada tahun 2000-2019 singapura memiliki tingkat *Trade Openness* cenderung tinggi. Tahun 2000 singapura memiliki tingkat *Trade Openness* sebesar 364%, pada tahun 2008 singapura tercatat memiliki tingkat keterbukaan perdagangan tertinggi yaitu sebesar 437%, lalu pada tahun 2019 singapura memiliki tingkat keterbukaan perdagangan sebesar 319%.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan penulis diatas. Maka penulis melakukan penelitian berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI) DI SINGAPURA TAHUN 2004-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas maka dapat ditarik rumusan masalah berikut yaitu:

1. Apakah GDP (*Gross Domestic Product*) berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Singapura tahun 2004-2019?

2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Singapura tahun 2004-2019?
3. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Singapura tahun 2004-2019?
4. Apakah *Trade Openness* berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Singapura tahun 2004-2019?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah adalah :

- 1 Mengetahui pengaruh GDP (*Gross Domestic Product*) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di singapura tahun 2004-2019
- 2 Mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di singapura tahun 2004-2019
- 3 Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di singapura tahun 2004-2019
- 4 Mengetahui pengaruh *Trade Openness* terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di singapura tahun 2004-2019

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya berpusat pada mencari seberapa besar pengaruh variabel x yang terdiri dari GDP, inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan *Trade Openness*, terhadap *Foreign Direct Investment* di Singapura. Dengan menggunakan data *Foreign Direct Investment* pada tahun 2004 sampai tahun 2019. Dan sampel penelitian yang digunakan ialah arus masuk *Foreign Direct Investment* di Singapura.

1.5. Manfaat penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

1. Memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi.
2. Memperkaya referensi dan literatur mengenai GDP, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, *Trade Openness*, dan *Foreign Direct Investment*.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

1. Sebagai salah satu syarat penulis untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Memberikan bahan dan sumbangan pemikiran untuk mengevaluasi dan selanjutnya dapat dipertimbangkan dalam penyusunan suatu kebijakan.
4. Memperkaya wacana pustaka bagi akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa/I, khususnya mengenai masalah GDP, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, *Trade Openness*, dan *Foreign Direct Investment*.